

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



**KESANTUNAN BAHASA SISWA DAN GURU DALAM MENJAWAB
PERTANYAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
KELAS VII DI SMP N 3 KOTA SOLOK**

**TIM PENGUSUL:
MEGA PUTRI, M.Pd.
MEYLIN NOFRI OKTARINA**

**UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN SOLOK
AGUSTUS 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kesantunan Bahasa Siswa dan Guru dalam Menjawab
Pertanyaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di
SMP N 3 Kota Solok

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : Mega Putri, M.Pd.
NIDN : 1013018701
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nomor HP : 082288118169
Alamat surel (e-mail): megamocaputri@gmail.com
Anggota Tim
Nama Lengkap : Meylin Nofri Oktarina
NIM : 141000488201005
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Mahaputra Muhammad Yamin
Tahun Pelaksanaan : 2019
Sumber Dana : UMMY
Biaya Tahun Berjalan : Rp 4.500.000
Biaya Keseluruhan : Rp 4.500.000



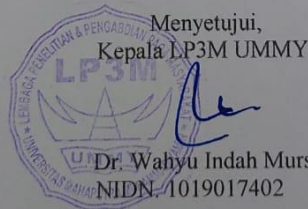
Mengetujui,
Dekan Fakultas FKIP

Dra. Rosmiyati, M.Pd.
NIP. 19630611 199103 2 003

Solok, 9 Januari 2019

Ketua,

Mega Putri, M.Pd
NIDN. 1013018701



Menyetujui,
Kepala LPSM UMMY

Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402

DAFTAR ISI *

Halaman

RINGKASAN	
1. PENDAHULUAN	
2. TINJAUAN PUSTAKA	
3. METODE	
4. PEMBAHASAN	
5. PENUTUP	
6. JADWAL	
7. DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

RINGKASAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap siswa kelas VII dan guru dalam menjawab pertanyaan di dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan konteks Kesantunan Bahasa Siswa Dan Guru dalam Menjawab Pertanyaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP N 3 Kota Solok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah Kesantunan Berbahasa Siswa Dan Guru dalam Menjawab Pertanyaan pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP N 3 Kota Solok. Pengumpulan data dilakukan secara langsung ke SMP N 3 Kota Solok oleh peneliti sendiri dan menggunakan teknik sadap dan rekam. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah berikut; (1) tuturan bahasa yang sudah direkam diputar kembali untuk disimak, (2) mentranskripsikan data yang sudah direkam ke dalam tulisan, (3) mengubah bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (4) menggarisbawahi dan memberikan kode terhadap data, (5) mengklasifikasikan data sesuai dengan maksim, (6) menganalisis data yang telah diklasifikasikan (7) membuat kesimpulan dari hasil analisis. Hasil penelitian terhadap Kesantunan Bahasa Siswa dan Guru dalam Menjawab Pertanyaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP N 3 Kota Solok. Peneliti menemukan 155 data tuturan, 68 tuturan termasuk maksim dan 195 termasuk dalam pelanggaran maksim. Dari keseluruhan data tersebut peneliti mendapatkan 5 maksim dari 8 maksim yang ada. Dari keseluruhan tindak tutur, pelanggaran prinsip kesantunanlah yang paling banyak ditemukan. Pelanggaran prinsip kesantunan merupakan penyimpangan dari prinsip-prinsip kesantunan yang ada penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terbanyak adalah pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim pemufakatan. Pelanggaran maksim kedermawanan yaitu dimana penutur tidak menghormati pihak lain, dan pelanggaran maksim pemufakatan yaitu dimana tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur tidak cocok atau menyambung. Pelanggaran prinsip kesantunan ini mayoritas dilakukan oleh siswa, yaitu pada saat siswa menjawab pertanyaan dari guru. Guru merupakan panutan, contoh dan sosok yang seharusnya dihormati, dihargai dan, dicontoh oleh siswa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam komunikasi, manusia menyampaikan informasi berupa gagasan, pikiran, dan pendapat. Komunikasi yang dilakukan manusia bersifat formal dan nonformal. Penggunaan bahasa pada manusia ditentukan oleh faktor lingkungan. Bahasa formal atau resmi biasanya digunakan untuk situasi resmi seperti kantor dan sekolah. Sedangkan bahasa nonformal atau tidak resmi digunakan pada saat situasi tidak resmi seperti, berkumpul bersama teman dan keluarga.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media untuk melakukan tindakan dan cerminan budaya. Bahasa sebagai cerminan budaya akan menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Bahasa sebagai cerminan budaya tentu juga sebagai pembeda strata sosial. Artinya, bahasa mampu mengangkat derajat seorang manusia karena bahasa yang digunakannya. Hal ini juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan maupun dari diri sendiri.

Pragmatik merupakan salah satu kajian bahasa yang berhubungan dengan konteks penggunaan bahasa itu sendiri. Pragmatik berisi aturan-aturan pemakaian bahasa berdasarkan pemilihan bentuk dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai dengan konteks dan keadaan. Kesantunan berkaitan dengan hubungan antara dua partisipan yang dapat disebut sebagai diri sendiri dan orang lain. Kesantunan dalam berbahasa sangat penting bagi setiap manusia, karena manusia kodratnya merupakan makhluk berbahasa yang senantiasa melakukan komunikasi verbal yang sudah sepatutnya beretika.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi. Ketika berkomunikasi, penutur menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya, dan tidak hanya menyampaikan ide yang difikirkannya. Kesantunan berbahasa sangat penting diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur demi kelancaran komunikasi. Kesantunan berasal dari kata santun yang berarti halus, hormat, tenang, dan baik bahasanya. Sehingga dalam berkomunikasi tidak ada yang merasakan tidak dihargai baik dari penutur maupun pendengar.

Guru dan siswa seharusnya sangat menjunjung kesantunan dalam berbahasa. Makna yang akan disampaikan tidak hanya terkait dengan pilihan kata, tetapi juga cara penyampaiannya. Pilihan kata yang benar dengan pengucapan kasar akan tetap dianggap kurang santun, walaupun menurut penutur itu sopan, termasuk kesantunan berbahasa. Apalagi guru dan siswa, yang dianggap telah mempunyai pengetahuan dan kesepakatan tentang bertutur dalam menjalankan interaksi belajar mengajar di dalam kelas.

Guru sebagai sosok dewasa yang menjadi panutan, mereka sudah mengetahui cara untuk mengungkapkan bahasa cintanya, tetapi bagi seorang anak mereka belum mengetahui caranya. Bahasa cinta itu sendiri merupakan bahasa yang digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa cinta dan kasih di dalam dirinya. Tugas orang tua untuk memahami dan menyampaikan bahasa cinta dengan tepat kepada setiap anak, berarti memberikan kesempatan kepada anak untuk percaya kepada orang dewasa. Sehingga anak-anak menjadi senang, gembira, bahagia, patuh, dan bersyukur memiliki guru yang dapat menjadi contoh yang baik bagi mereka.

Triwidia (2008:17), guru seharusnya menggunakan bahasa cinta dalam berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru yang berada di dalam lingkungan sekolah. Bahasa cinta yang digunakan oleh guru dalam berinteraksi seperti, kata-kata yang mendukung, sentuhan fisik, waktu yang berkualitas, hadiah, dan pelayanan. Tetapi sangat sedikit guru yang menerapkan bahasa cinta tersebut pada saat sekarang ini. Sehingga membuat guru-guru di dalam lingkungan sekolah menjadi contoh yang kurang baik bagi siswa-siswanya.

Contohnya, dialog 1

Guru : "sialah yang lum mangarati lai?"

Siswa : (tidak menjawab dan meribut)

Guru : "Woi! Kalian dangan lah den mangecek stek lah, kalian kecekan tunggua yang mangecek di muko ko?"

Melalui contoh dari tuturan (1) di atas, interaksi yang dilakukan oleh penutur terhadap mitra tuturnya tidaklah sopan dan tidak pantas dilakukan oleh seorang guru karena, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesantunan, dan sebagai seorang pendidik guru merupakan contoh bagi siswa-siswanya. Seharusnya seorang guru sebagai pendidik menggunakan bahasa cinta untuk

berinteraksi dengan siswa maupun sesama guru, karena guru merupakan panutan dan contoh bagi siswa di lingkungan sekolah.

Guru dan siswa pada saat sekarang banyak yang tidak paham dengan bagaimana cara memakai sopan-santun dalam berbicara maupun dalam sikap. Guru dan siswa juga disebut dengan orang terpelajar, yang terdidik, dan tau dengan sopan dan santun. Anitah (2014:7.2), Kegiatan bertanya merupakan kegiatan yang bersifat mendasar, dalam melakukan kegiatan bertanya terlebih dahulu harus menguasai keterampilan bertanya untuk dapat menguasai keterampilan berikutnya. Tetapi dalam melakukan proses pembelajaran, guru dan siswa tidak memenuhi keterampilan bertanya yang telah seharusnya diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dan siswa SMP N 3 Kota Solok seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Siswa seringkali tidak santun dalam berbicara kepada guru saat menjawab pertanyaan guru, begitu pula dengan guru yang bersangkutan. Guru merupakan panutan dan contoh bagi siswa tetapi pada saat sekarang malah banyak guru yang tidak pantas menjadi panutan atau contoh bagi siswa-siswanya di sekolah. Siswa juga tidak dapat memilih kalimat yang diucapkannya kepada guru saat belajar apalagi saat diberi pertanyaan. Siswa SMP N 3 Kota Solok menyama ratakan perkataan atau tutur katanya terhadap guru dan teman-temannya.

Contohnya, dialog 2

Zul : *“Siapa yang mengerti mengenai pelajaran kita pada hari ini? Coba si B jawab pertanyaan ibu.”*

Guru : *“ndeeh, ndak tau wak do bu.”(sambil bercanda dengan teman sebangkunya)*

Zul : *“Lalu kenapa kamu angkat tangan?”*

Guru : *“Wak kiro kok yang ndak tau do bu.”*

Melalui contoh tuturan (2) di atas, interaksi komunikasi yang dilakukan menggunakan bahasa seperti contoh tuturan (2) di atas, tentu mitra tutur akan marah. Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip kesantunan. Seperti pada dialog (2) di atas, maksim yang dilanggar penutur (Zul) tidak menghargai penutur (Guru) dengan tuturan melanggar prinsip kesantunan, maksim penghargaan.

Seharusnya bahasa atau perkataan yang diungkapkan oleh seorang siswa harus sopan dan moral yang baik. Siswa sebagai penerus yang harus mampu bertutur dengan baik dan benar. Misalnya saat belajar Bahasa Indonesia dengan guru, menggunakan bahasa atau tuturan dengan baik dan benar. Seorang guru juga seharusnya tegas dalam kegiatan pembelajaran agar siswa juga dapat mencontoh dan fokus dalam proses pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Hakikat Pragmatik

Menurut Yule (1996:5), pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu. Menurut Kushartanti, Dkk (2005:104), pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Menurut KBBI (2007:502), pragmatic berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Menurut Leech (1993:8), pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Menurut Levinson (dalam Gunarwan 1994:41), (1) pragmatik adalah kajian mengenai hubungan diantara tanda (lambang) dan penafsirannya, (2) pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan bahasa, (3) pragmatik adalah kajian bahasa dari perspektif fungsi dalam arti bahwa kajian ini mencoba menjelaskan aspek-aspek struktur linguistik dengan mencoba pengaruh-pengaruh dan sebab-sebab *nonlinguistik*, (4) pragmatik adalah kajian mengenai hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks, (5) pragmatik adalah yang berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung ke persyaratan kebenaran dan kalimat yang di ujarakan, (6) pragmatik adalah kajian tentang hubungan-hubungan antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar dari penjelasan tentang pemahaman bahasa, (7) pragmatik adalah kajian mengenai kemampuan pengguna bahasa untuk menyesuaikan kalimat dengan konteks sehingga kalimat ini patut diujarkan.

Revita (2013:18), Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam komunikasi, khususnya hubungan antar kalimat, konteks, dan situasi kalimat yang digunakan. Menurut Wijana (1996:3), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun dalam dua dasa warsa yang silam ilmu pragmatik jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Menurut Maksan (1994:79), studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirannya. Menurut Tarigan (1984:29), pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan aneka situasi ujaran.

Berdasarkan penjabaran para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa untuk mengartikan kalimat yang sesuai dengan konteksnya. Konteks dalam hal ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam mendeskripsikan makna tuturan dalam penggunaan bahasa pada komunikasi.

2. Tindak Tutur dan Jenis Tindak

Tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan. Penutur biasanya berharap agar maksud komunikasi penutur akan dimengerti oleh pendengarnya. Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologis, dan berlansungnya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturan.

Menurut Gunarwan (1994:43), tindak tutur atau tindak ujar (*Speech act*) mempunyai kedudukan penting di dalam pragmatik karena ia adalah salah satu satuan analisisnya. Tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan penutur bahasa dalam menghadapi situasi tertentu dengan memperhatikan makna dan arti tuturan (Revita, 2013:23). Searle (dalam Wijana 1996:17), mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur yakni, tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu bentuk ujaran yang dapat mempunyai lebih dari satu fungsi. Tindak tutur adalah tindak mengucapkan kata-kata atau kalimat dalam proses komunikasi. Tindak tutur mengkaji tentang makna atau tindakan dalam tuturan.

3. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan tata cara adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tutur. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Yule (1996:104), kesantunan berbahasa disebut tata krama, kesantunan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti tingkah laku sosial yang sopan, dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan ujaran dan di dalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengikari kewajibannya. Dalam percakapan sehari-hari banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Misalnya, dengan meminta tolong dengan bahasa yang baik. **Prinsip Kerjasama**, Menurut Yule, (1996:62) prinsip kerja sama terbagi atas empat maksim, yaitu: 1). Maksim Kualitas, percakapan informatif seperti yang diminta (dengan maksud pergantian percakapan yang sedang berlangsung) dan jangan berbuat percakapan lebih informatif dari yang diminta. 2). Maksim Kualitas adalah cobalah untuk membuat suatu informasi yang benar dan jangan mengatakan sesuatu jika anda tidak memiliki bukti yang memadai. 3). Hubungan atau relevan maksudnya antara pertanyaan dan jawaban harus relevan atau harus sesuai. 4). Tindakan (cerdiklah) adalah hindarkan ungkapan yang tidak jelas, hindarkan ketidak sahan, bualah singkat (hindarkan panjang lebar yang tidak perlu) dan buatlah secara urut atau teratur. **Prinsip Kesantunan**, Menurut Tarigan, (dalam Kunjana 2002:59) menerjemahkan maksim-maksim dalam prinsip kesantunan yang disampaikan Leech terbagi atas enam maksim, yaitu: Maksim Kebijaksanaan, Gagasan dasar maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta penuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dapat diaktakan sebagai orang santun.

Contoh: Ibu : *“Ayo dimakan sotonya! Masih ada banyak kok”*. Tetangga : *“Wah enak sekali. Apa saja resepnya bu?”*.

Dalam tuturan ibu, yakni, Ayo dimakan sotonya! Masih ada banyak kok. Tuturan tersebut disampaikan kepada tamu agar dapat menyantap makanan yang disediakan tanpa ada rasa segan atau tidak enak kepada sang ibu. Maksim Kedermawanan, Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta petuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Contoh: Siswa A : *“Sini aku bantu buat gambar! Gambarku sudah selesai kok”*. Siswa B : *“Tidak usah, aku mau mencoba membuatnya sendiri”*.

Dari tuturan di atas dapat dilihat bahwa siswa A berusaha memaksimalkan keuntungan dari siswa B, dengan cara menawarkan bantuan dapat dianggap realisasi maksim kedermawanan. Maksim Penghargaan, Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci atau saling merendahkan pihak yang lain.

Contoh: Siswa : *“Bu, saya telah tampil dalam lomba bernyanyi tadi”*. Guru : *“Iya, tadi ibu telah mendengarkan, suaramu indah sekali”*.

Pemberitahuan yang disampaikan oleh siswa terhadap guru ditanggapi dengan baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan dari guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam tuturan guru terdapat maksim penghargaan terhadap siswa. Maksim Kesederhanaan, Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Contoh: SiswaA : *“Wah cantik sekali gambar yang kamu buat”*. SiswaB : *“Aduh, gambarku biasa saja kok”*.

Percakapan yang dilakukan oleh siswa tersebut menjelaskan bahwa siswa A memuji gambar siswa B tetapi siswa B menyangkalnya dengan berkata bahwa gambarnya biasa saja. Tuturan siswa B tersebut termasuk maksim kesederhanaan. Maksim Permufakatan, Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan. Contoh: Auzil : *“Nanti kita ke kampus bersama ya”*. Yani : *“Boleh, nanti bersama”*.

Tuturan yang disampaikan Auzil merupakan meminta persetujuan dari Yani untuk dapat pergi bersama-sama, dan yani menyetujui ajakan dari Auzil tersebut. Tuturan yang dilakukan oleh Auzil dan Yani tersebut termasuk maksim pemufakatan karena, mereka mencocokkan pendapatnya. Maksim Simpati, Dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Contoh: Ani : *“Wi, kakekku meninggal”*. Dewi : *“Turut berdukacita ya ni”*. Tuturan yang disampaikan oleh Dewi di atas menyatakan bahwa dia ikut memberikan simpati terhadap Ani yang sedang bersedih terhadap kepergian kakeknya. Merupakan maksim simpati. Menurut Yuegue Gu (dalam Eelen, 2006:11-12), menjelaskan bahwa ada empat maksim untuk menjelaskan kesantunan. Maksim ini yaitu (1) maksim merendahkan diri sendiri, (2) maksim sapaan, (3) maksim kebijaksanaan, (4) maksim kedermawanan. Maksim Merendahkan Diri Sendiri, Maksim merendahkan diri sendiri adalah mengingatkan penutur untuk merendahkan diri dan meninggikan orang lain. Penutur yang melaksanakan maksim merendahkan diri sendiri dapat dikatakan sebagai orang yang santun dan menghindari terjadinya sikap sombong, dengki, dan sikap lainnya yang kurang santun terhadap penutur. Contoh : A : *“Kamu memang hebat! Saya belum tentu bisa”*. B : *“Aku hanya beruntung”*. Maksim Sapaan, Maksim sapaan adalah sapa lawan bicara Anda dengan sapaan yang sesuai, dimana kesesuaian menunjukkan status sosial, peran pendengar dan hubungan penutur dengan petutur. Contoh: A : *“Pagi, bagaimana kabar kalian semuanya?”*. B : *“Sehat bu”*.

Untuk maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan sama seperti yang dikemukakan oleh Leech sebelumnya. Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa prinsip kesantunan terdiri dari delapan maksim yaitu, 1. Maksim Kebijaksanaan, 2. Maksim Kedermawanan, 3. Maksim Penghargaan, 4. Maksim Kesederhanaan, 5. Maksim Kesepakatan, 6. Maksim Simpati, 7. Maksim Merendahkan Diri Sendiri, dan 8. Maksim Sapaan.

4. Proses Pembelajaran

Menurut Suyono dan Hariyanto (2015:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide, dan film, audio, dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujiann dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2013:28) belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru-siswa, siswa-siswa pada saat pelajaran itu berlangsung. Inilah makna belajar dan mengajar sebagai suatu proses.

Dapat disimpulkan dari penjelasan di atas bahwa, proses pembelajaran merupakan kegiatan yang untuk memperoleh pengetahuan, prilaku, sikap, keterampilan, dan kepribadian dari siswa sebagai subjek dan objek yang menerima hal tersebut dari guru sebagai pengajar.

5. Konteks Situasi Tutur

Menurut Yule, (dalam Revita 2013:21) dalam proses komunikasi atau interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta tutur dalam sebuah masyarakat tutur terjadi suatu peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan sauatn kegiatan yang peserta tutur berinteraksi menggunakan bahasa dengan cara yang sudah disepakati untuk maksud tertentu. Artinya, dalam setiap peristiwa tutur dituntut digunakannya bentuk tuturan tertentu agar komunikasi berjalan lancar. Situasi tutur ini berkaitan erat dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai sebuah pertuturan.

Menurut Leech, (dalam Wijana 1996:10-12) situasi tutur mencakup lima komponen, yaitu: Penutur dan Mitra Tutur, Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca, jika tuturan yang bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur adalah umur, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dan lain-lain. Konteks Tuturan, Dalam pragmatik, konteks pragmatik hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dihadapi bersama penutur dan mitra tutur. Tujuan Tuturan, Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur di latar belakang oleh maksud dan tujuan tertentu. Dalam hubungan ini bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Dalam pragmatik berbicara merupakan aktifitas yang berorientasi pada tujuan. Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktifitas, Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu, dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang

lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal, Tuturan yang digunakan dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dan tindak tutur oleh karena itu tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal.

Berdasarkan penjabaran teori diatas, dapat disimpulkan bahwa konteks situasi tutur adalah latar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang memungkinkan mitra tutur untuk memikirkan hal yang tersirat dalam tuturan penutur hal ini didasari adanya kerja sama yang menunjukkan bahwa antara penutur dan mitra tutur sudah saling mengetahui.

6. Keterampilan Bertanya

Menurut Anitah (2014:7.4), Kegiatan bertanya dilakukan oleh semua orang tanpa mengenal batas umur. Anak kecil sering mempertanyakan hal-hal yang ingin diketahuinya, bahkan pada masa perkembangan anak ada masa yang disebut “masa apa itu”, yaitu masa kecil mempertanyakan segala sesuatu yang dilihatnya. Orang muda atau tua juga merasa perlu mengajukan pertanyaan jika berhadapan dengan suatu masalah yang harus dipecahkannya.

Pada umumnya, tujuan bertanya adalah untuk memperoleh informasi. Namun, kegiatan bertanya yang dilakukan guru tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi juga untuk meningkatkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan guru tidak semata-mata bertujuan mendapatkan informasi tentang pengetahuan siswanya, tetapi jauh lebih penting adalah untuk mendorong para siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada empat alasan mengapa seorang guru perlu menguasai keterampilan bertanya *pertama*, pada umumnya guru masih cenderung mendominasi kelas. *Kedua*, kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat kita tidak membiasakan anak untuk bertanya sehingga keinginan anak untuk bertanya selalu terpendam. *Ketiga*, penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental-intelektual. Salah satu ciri pendekatan ini adalah keberanian siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang memang perlu dipertanyakan. *Keempat*, adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan guru hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian menurut kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif. Menurut Afrizal, (2015:13) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Menurut Patton (dalam Ahmadi, 2016:16) menegaskan bahwa data kualitatif adalah apa yang dikatakan oleh orang-orang yang diajukan seperangkat pertanyaan oleh peneliti. Apa yang orang-orang katakan itu menurutnya merupakan sumber utama data kualitatif, apakah apa yang mereka katakan diperbolehkan secara verbal melalui suatu wawancara atau dalam bentuk tertulis melalui analisis dokumen atau respons survei. Penelitian kualitatif sangat cocok dalam fenomena-fenomena yang tidak bisa diangkakan tapi, bisa

dideskripsikan dalam bentuk bahasa (ucapan). Penelitian kualitatif menghasilkan data deskripsi dari sumber data yang dapat diamati, serta merumuskan pada kata-kata, kalimat ataupun bahasa. Menggunakan strategi penelitian observasi. Artinya menelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan untuk prinsip kesantunan dalam berbahasa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian, maksim yang muncul dalam penelitian ini ialah pemenuhan maksim sebanyak 5 data dan pelanggaran maksim sebanyak 5 data dari 8 maksim yang ada. Terdapat 2 maksim yang tidak termasuk di dalam penelitian maksim-maksim yang termasuk yaitu, (1) pemenuhan maksim kebijaksanaan muncul sebanyak 10 data, (2) pemenuhan maksim kesederhanaan muncul sebanyak 7 data, (3) pemenuhan maksim pemufakatan muncul sebanyak 32 data, (4) pemenuhan maksim simpati muncul sebanyak 16 data, (5) pemenuhan maksim sapaan muncul sebanyak 65 data. (1) pelanggaran maksim kebijaksanaan muncul sebanyak 25 data, (2) pelanggaran maksim kedermawanan muncul sebanyak 57 data, (3) pelanggaran maksim kesederhanaan muncul sebanyak 17 data, (4) pelanggaran maksim pemufakatan muncul sebanyak 31 data, (5) pelanggaran maksim sapaan muncul sebanyak 3 data.

Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pemenuhan Maksim Kebijaksanaan

Pemenuhan Maksim kebijaksanaan ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesiadi SMP N 3 Kota Solok sebanyak 10 tuturan. Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan berbahasa dimaksud supaya penutur dapat mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain.

Analisisnya adalah sebagai berikut:

Data (2) G : “Berarti nihil?”

S : “Romi sakit bu”

Maksim kebijaksanaan yang terdapat pada data (2) yaitu, penutur (siswa) meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Siapa yang sakit tadi?*” jawaban dari penutur (siswa) atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) ialah “*Romi sakit bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa hadir pada saat itu. Jawaban dari penutur (siswa) yaitu, sangatlah jelas dan juga memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dengan meminimalkan keuntungan diri sendiri yaitu mengatakan bahwa “Romi” sakit, yang belum tentu bahwa Romi benar-benar sakit agar Romi tidak mendapatkan hukuman dari mitra tutur (guru).

Data (3) G: “Siapa yang sakit tadi?”

S: “Romi”

Tuturan data (3) di atas termasuk maksim kebijaksanaan, karena penutur (siswa) memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Siapa yang sakit tadi?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Romi*”. Maksud dari pertanyaan, siapa-siapa saja yang sakit dan tidak hadir pada saat itu. Jawaban yang diberikan oleh penutur cukup jelas dan tidak menimbulkan pertanyaan baru tentang hal yang sama.

Sekalipun, sebenarnya belum tentu siswa yang disebutkan tersebut benar-benar sakit. Maksud dari memaksimalkan keuntungan pihak lain di sini yaitu penutur (siswa) mengatakan bahwa pihak lain (Romi) tidak dapat hadir dikarenakan sakit. Penutur mengatakan hal demikian agar pihak lain (Romi) tidak mendapatkan sanksi atau hukuman dari mitra tutur (guru) dikarenakan absennya. Walaupun hal tersebut telah meminimalkan keuntungan penutur sendiri, dengan berkata bahwa pihak lain sakit walaupun belum tentu pihak tertentu benar-benar sakit.

Data (12). G : “Katanya lima kurang?”

S : “Itu bertiga bu”

Data (12) di atas termasuk maksim kebijaksanaan, karena penutur (siswa) memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Katanya lima kurang?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Itu bertiga bu*”. Maksud dari pertanyaan mitra tutur yaitu, memastikan berapa siswa yang kekurangan buku. Jawaban yang diberikan oleh penutur cukup jelas dan membantu agar pihak yang tidak mendapatkan buku akan mendapatkan bukunya dengan memastikan jumlahnya. Maksud dari memaksimalkan keuntungan dari pihak lain yaitu, penutur mengatakan hal tersebut agar pihak lain yang tidak mendapatkan buku tersebut bisa mendapatkan buku. Agar pihak lain tersebut juga dapat mengerjakan tugas yang akan diberikan oleh guru.

Data (63). G : “Sudah masuk teman semuanya?”

S : “Belum bu”

Maksim kebijaksanaan dari data (63) di atas yaitu, penutur (siswa) berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain yaitu dengan cara menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru). Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “Sudah masuk teman semuanya?” yang dijawab oleh penutur (siswa) “Belum bu”. Pertanyaan dari mitra tutur yaitu bermaksud untuk memastikan kepada penutur (siswa) apakah seluruh teman-temannya yang lain telah masuk ke dalam kelas. Jawaban yang dituturkan oleh penutur (siswa) menyatakan bahwa seluruh teman-temannya belum masuk. Tuturan dari penutur tersebut memaksimalkan keuntungan dari pihak lain yaitu, dengan mengatakan bahwa belum seluruhnya telah masuk agar pihak lain (teman-teman) tidak terkena sanksi dan juga ketinggalan pelajaran.

Data (74). G : “Hei VII5 siapa yang tidak hadir?”

S : “Hadir semuanya bu”

Tuturan data (74) di atas termasuk maksim kebijaksanaan, karena penutur memaksimalkan keuntungan pihak lain dan meminimalkan keuntungan diri sendiri dengan cara, penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru). Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Hei VII5 siapa yang tidak hadir?*” jawaban dari pertanyaan mitratutur (guru) dari penutur yaitu “*Hadir semuanya bu*”. Pertanyaan yang dituturkan oleh mitra tutur yaitu bertujuan untuk menanyakan kehadiran dari seluruh kelas VII5. Jawaban dari penutur (siswa) menyatakan bahwa seluruh siswa VII5 hadir seluruhnya, jawaban dari penutur (siswa) yaitu dengan maksud memaksimalkan keuntungan dari pihak lain dengan mengatakan seluruhnya hadir agar tidak ada yang terkena hukuman dari mitra tutur (guru) yang diakibatkan oleh absen, walaupun belum tentu seluruh siswa VII5 yang hadir.

2. Pemenuhan Maksim Kesederhanaan

Maksim kesederhanaan ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 7 tuturan. Maksim kesederhanaan dalam prinsip kesantunan penutur bersikap rendah hati. Analisisnya adalah sebagai berikut:

Data (6). G : “Setau ibu, dan guru taunya itu Wahyu ya, Ilhama udah mulai baik terdengarnya itu sekarang, tidak tau nantinya atau mau dirubah lagi yang lebih jelek? Ilhama?”
S : “Tidak bu”

Maksim kesederhanaan yang terdapat pada data (6) di atas yaitu, penutur (siswa) telah mencerminkan sikap rendah hati. Pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) “*Setau ibu, dan guru taunya itu Wahyu ya, Ilhama udah mulai baik terdengarnya itu sekarang, tidak tau nantinya atau mau dirubah lagi yang lebih jelek? Ilhama?*” jawaban atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) terhadap penutur (siswa) “*Tidak bu*”. pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) tersebut bertujuan untuk memastikan tingkah laku penutur yang telah mulai membaik terhadap mitra tutur (guru) dan memastikan apakah penutur (siswa) akan merubah lagi sikapnya menjadi jelek kembali atau tidak. Jawaban dari penutur (siswa) yang mengatakan bahwa ia tidak ingin sikapnya menjadi jelek kembali mencerminkan sikap rendah hati, sehingga mitra tutur (guru) tidak lagi menandai penutur (siswa) dengan sifat jelek.

Data (79). G : “Catatan kalian masih ada yang tinggal?”
S : “Masih”

Tuturan data (79) di atas termasuk maksim kesederhanaan, karena penutur (siswa) bersikap rendah hati. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Catatan kalian masih ada yang tinggal?*” dan penutur (siswa) menjawab “*Masih*”. Mitra tutur bermaksud untuk memastikan apakah seluruh siswa telah menyelesaikan tugas catatannya. Jawaban dari penutur tersebut dapat disebut merendahkan hati, karena walau sebenarnya catatan telah selesai tetapi penutur menjawab *masih* agar pihak lain yang belum selesai dapat menyelesaikan tugasnya. Maksud tuturan dari penutur bersikap rendah hati ialah dimana penutur mengatakan bahwa ia belum selesai atas tugas yang telah diberikan oleh guru, walaupun sebenarnya penutur telah selesai agar pihak lain dapat menyelesaikan tugasnya yang belum selesai.

Data (106). G: “Pergi cari pacar? Main-main?”
S: “Menuntut ilmu bu”

Data (106)) di atas termasuk maksim kesederhanaan, karena penutur (siswa) bersikap rendah hati. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Pergi cari pacar? Main-main*” dan penutur (siswa) menjawab “*Menuntut ilmu bu*”. Mitra tutur (guru) memastikan apa niat dari penutur pergi ke sekolah setiap harinya. Jawaban dari penutur (siswa) dapat dikatakan rendah hati karena bisa saja penutur menjawab dengan santai bahwa benar dia ke sekolah hanya untuk main-main, tetapi penutur menjawab bahwa ia ingin menuntut ilmu. Sikap rendah hati yang dimaksud yaitu seperti yang dijelaskan di atas bahwa penutur mengatakan bahwa ia pergi ke sekolah yaitu untuk menuntut ilmu. Walaupun sebenarnya

penutur pergi ke sekolah belum tentu berniat untuk menuntut ilmu, tetapi penutur mengatakan bahwa ia pergi ke sekolah untuk menuntut ilmu.

Data (126). G : “Keluarkan buku latihannya, ada dikeluarkan buku latihannya?”

S : “Lupa bu, lupa”

Maksim kesederhanaan yang terdapat pada data (126) di atas yaitu terdapat pada tuturan penutur (siswa) yang menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan rasa rendah hati. Pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) “*Keluarkan buku latihannya, ada dikeluarkan buku latihannya?*” penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan tuturan “*Lupa bu, lupa*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu memastika bahwa penutur (siswa) telah mengerjakan apa yang telah ia perintahkan. Jawaban dari penutur (siswa) menyatakan bahwa ia lupa membawa buku latihan yang telah diperintahkan oleh mitra tutur (siswa), jawaban dari penutur (siswa) tersebut mencerminkan merendahkan diri sehingga mitra tutur tidak marah dan membarikan hukuman kepada penutur (siswa).

3. Pemenuhan Maksim Pemufakatan

Maksim pemufakatan ditemukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 7 tuturan. Maksim pemufakatan mitra tutur dan penutur cocok dalam sebuah tuturan. Analisisnya sebagai berikut:

Data (4). G : “Kalau itu (menunjuk WC) tidak bisa dipakai sekarang kenapa? Karena tidak ada air ya, ada air tidak?”

S : “Tidak bu”

Tuturan dari data (4) di atas termasuk maksim pemufakatan, karena penutur (siswa) mencoba untuk mencocokkan tuturan dengan mitra tutur (guru) agar terjadi kesinambungan. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Kalau itu (menunjuk WC) tidak bisa dipakai sekarang kenapa? Karena tidak ada air ya, ada air tidak?*” jawaban penutur (siswa) atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu “*Tidak bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu menanyakan mengenai keadaan WC yang berada di dalam kelas yang tidak dapat digunakan. Jawaban dari penutur (siswa) merupakan mencocokkan dari tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur agar tuturan yang berlansung cocok dan menyambung.

Data (23). S : “Bu nyanyi ini iya juga bu?”

G : “Mana ada nyanyi, eh iya iya iya, apa lagi?”

Data (23) di atas termasuk maksim pemufakatan, dikarenakan mitra tutur (guru) mencoba untuk mencocokkan tuturan yang dituturkan oleh penutur (siswa) agar tuturan yang dituturkan oleh mitra tutur (guru) dengan penutur (siswa) cocok dan menyambung. Pertanyaan dari penutur (siswa) “*Bu nyanyi ini iya juga bu*” dari pertanyaan penutur (siswa), mitra tutur (guru) menjawab “*Mana ada nyanyi, eh iya iya iya, apa lagi?*”. Pertanyaan dari penutur yaitu memastikan mengenai tugas yan telah diberikan oleh mitra tutur (guru) agar penutur (siswa) tidak melakukan kesalahan dan hal yang ditugaskan benar. Jawaban yang diberikan oleh mitra tutur (guru) tersebut mencocokkan pertanyaan yang telah diberikan oleh

penutur (siswa) agar penutur (siswa) tidak salah dalam mengerjakan tugas yang mitra tutur (guru) berikan.

Data (27). G: “Yang mana?”

S: “Yang halaman enam ini bu”

Maksim pemufakatan dari tuturan data (27) di atas yaitu, penutur (siswa) berusaha mencocokkan tuturan yang di tuturkan oleh mitra tutur. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Yang mana?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Yang halaman enam ini bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) untuk memastikan yang mana yang dimaksud oleh penutur (siswa). Jawaban penutur yang menyatakan halaman telah mencocokkan dengan pertanyaan yang dimaksud oleh mitra tutur. Maksud dari mencocokkan tuturan yaitu, agar tuturan yang dituturkan oleh penutur dan mitra tutur menyambung agar informasi atau tuturan tersampaikan dengan baik, baik itu tuturan dari penutur maupun dari mitra tutur. Yang termasuk mencocokkan tuturan yaitu penutur menjelaskan kembali hal mana yang akan ditanyakan kepada penutur.

4. Pemenuhan Maksim Simpati

Maksim simpati yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 16 tuturan. Maksim simpati, peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Analisisnya sebagai berikut:

Data (7). G : “Satu berdua ambilnya ini kan?”

S : “Iya bu”

Maksim simpati yang terdapat pada data (7) di atas yaitu, dimana penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan memaksimalkan rasa simpati, rasa simpati itu sendiri merupakan rasa tertarik terhadap seorang individu atau kelompok oleh karena sikap, penampilan, wibawa, atau perbuatannya. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu “*Satu berdua ambilnya ini kan?*” jawaban atas pertanyaan tersebut yaitu “*Iya bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur yaitu untuk memastikan berapa banyak buku yang diambil oleh penutur, agar nanti tidak terjadi kesalahan dalam pembagian buku. Jawaban dari penutur (siswa) tersebut yaitu dengan memaksimalkan rasa simpati dengan menyetujui pertanyaan dari mitra tutur (guru).

Data (9). S1 : “Berapa kamu bawa nji?”

S2 : “30 tadi 30 sini”

Data (9) di atas termasuk ke dalam maksim simpati karena, pada tuturan tersebut penutur (siswa 2) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (siswa 1) dengan memaksimalkan rasa simpati. Pertanyaan dari mitra tutur (siswa 1) “*Berapa kamu bawa nji?*” dan jawaban dari penutur (siswa 2) “*30 tadi 30*”. Pertanyaan dari mitra tutur (siswa 1) yaitu menanyakan tentang berapa banyak buku yang di bawa oleh penutur (siswa 2). Jawaban dari penutur yaitu dengan memaksimalkan rasa simpati, yaitu menyatakan bahwa ada sebanyak siswa yang ada buku yang dibawa.

Data (15). G : “Udah, kamu lihat di situ ada teks berupa, ayahku panutanku, ibu inspirasiku, lalu pantai parangritis nan indah, dan bagas kelinciku, ada 4

teks itu coba lihat halaman 3-5, ya tolong kamu pahami lalu kamu baca kolom yang 4 teks itu lalu kamu bisa mengisi kolom yang ada di halaman 6, objek yang dideskripsikan itu apa? Contohnya kan ada itu yaitu pantai?”

S: “Parangritis”

Tuturan pada data (15) di atas termasuk ke dalam maksim simpati, karena pada tuturan tersebut penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan memaksimalkan rasa simpati. Pertanyaan mitra tutur (guru) “*Udah, kamu lihat di situ ada teks berupa, ayahku panutanku, ibu inspirasiku, lalu pantai parangritis nan indah, dan bagas kelinciku, ada 4 teks itu coba lihat halaman 3-5, ya tolong kamu pahami lalu kamu baca kolom yang 4 teks itu lalu kamu bisa mengisi kolom yang ada di halaman 6, objek yang dideskripsikan itu apa? Contohnya kan ada itu yaitu pantai?*” dengan pertanyaan dari mitra tutur (guru) kepada penutur (siswa), jawabannya “*Parangritis*”. Mitra tutur (siswa) telah menjelaskan mengenai tugas yang akan diberikan. Jawaban dari penutur tersebut terlihat memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur dengan menyetujui atau mendukung pernyataan dari mitra tutur (guru).

Data (16). G: “Ada tiga lagi mana?”

S: “Ayah”

Tuturan pada data (16) di atas termasuk ke dalam maksim simpati, karena pada tuturan tersebut penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan memaksimalkan rasa simpati di sini yaitu dengan mendukung tuturan yang telah dituturkan oleh mitra tutur (guru). Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Ada tiga lagi mana?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Ayah*”. Pertanyaan dari mitra tutur yaitu mengulang pernyataan yang sebelumnya telah ia jelaskan untuk memastikan apakah penutur (siswa) mengerti. Jawaban dari penutur (siswa) tersebut terlihat memaksimalkan rasa simpati kepada mitra tutur (guru) dengan menyetujui atau mendukung pernyataan dari mitra tutur (guru) agar mitra tutur tidak perlu mengulangi apa yang telah ia jelaskan.

5. Pemenuhan Maksim Sapaan

Maksim sapaan yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 65 tuturan. Maksim sapaan, peserta tutur menyapa lawan bicara dengan sapaan yang sesuai, dimana kesesuaian menunjukkan status sosial, peran pendengar dan hubungan penutur dengan petutur. Analisisnya sebagai berikut:

Data (2). G: “Berarti nihil?”

S: “Romi sakit bu”

Tuturan pada data (2) di atas termasuk ke dalam pemenuhan maksim sapaan. Mitra tutur (guru) menanyakan mengenai absen kelas kepada penutur. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Siapa yang sakit tadi?*” jawaban dari penutur (siswa) atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) ialah “*Romi sakit bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh siswa hadir pada saat itu. Jawaban dari penutur (siswa) yaitu, dengan menggunakan kata

sapaan yang tepat sesuai dengan jabatan, status sosial, dan peran yang dimiliki oleh mitra tutur (guru)

Data (4). G : “Kalau itu (menunjuk WC) tidak bisa dipakai sekarang kenapa? Karena tidak ada air ya, ada air tidak?”
S : “Tidak bu”

Tuturan dari data (4) di atas termasuk maksim sapaan, karena penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang telah tepat terhadap mitra tutur (guru) yang merupakan sosok pengajar. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Kalau itu (menunjuk WC) tidak bisa dipakai sekarang kenapa? Karena tidak ada air ya, ada air tidak?*” jawaban penutur (siswa) atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu “*Tidak bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu menanyakan mengenai keadaan WC yang berada di dalam kelas yang tidak dapat digunakan. Jawaban dari penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang tepat terhadap mitra tutur (guru) yaitu seorang pendidik yang merupakan panutan bagi penutur (siswa).

Data (12). G : “Katanya lima kurang?”
S : “Itu bertiga bu”

Data (12) di atas termasuk maksim sapaan, karena penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang telah tepat terhadap mitra tutur (guru) yang merupakan sosok pengajar. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Katanya lima kurang?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Itu bertiga bu*”. Maksud dari pertanyaan mitra tutur yaitu, memastikan berapa siswa yang kekurangan buku. Jawaban yang diberikan oleh penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang tepat terhadap mitra tutur (guru) yaitu seorang pendidik yang merupakan panutan bagi penutur (siswa).

Data (27). G: “Yang mana?”
S: “Yang halaman enam ini bu”

Maksim sapaan dari tuturan data (27) di atas yaitu, karena penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang telah tepat terhadap mitra tutur (guru) yang merupakan sosok pengajar. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Yang mana?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Yang halaman enam ini bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) untuk memastikan yang mana yang dimaksud oleh penutur (siswa). Jawaban yang diberikan oleh penutur (siswa) memberikan kata sapaan yang tepat terhadap mitra tutur (guru) yaitu seorang pendidik yang merupakan panutan bagi penutur (siswa).

Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan yang ditemukan dalam tuturan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 25 tuturan. Pelanggaran maksim kebijaksanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan keuntungan diri sendiri dan meminimalkan keuntungan untuk pihak lain Analisisnya sebagai berikut:

Data (1). G: “Yang tidak hadir siapa?”
S: “Ilhama”

Tuturan pada data (1) di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan. Mitra tutur (guru) menanyakan mengenai absen kelas kepada penutur “*Yang tidak hadir siapa?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Ilhama*”. Pertanyaan dari mitra tutur tersebut untuk memastikan absen atau kehadiran siswa. Jawaban dari penutur termasuk meminimalkan keuntungan pihak lain dikarenakan dengan asal menyebutkan nama temannya tanpa memikirkan temannya datang atau tidak. Tuturan tersebut meminimalkan keuntungan pihak lain yaitu, ketika mitra tutur bertanya penutur menyatakan bahwa pihak lain (Ilhama) tidaklah hadir sedangkan sebenarnya pihak lain tersebut hadir. Meminimalkan keuntungan pihak lain yaitu dengan mengatakan bahwa pihak lain tersebut tidak hadir maka pihak lain tersebut akan mendapatkan sanksi dari guru.

Data (5). G: “Kamu tolong si, siapa namanya? Wahyu ya, namau itu jadi terkenal di kantor, bukan itu saja
S: “Firman Wahyudi”

Tuturan Tuturan pada data (5) di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan. Mitra tutur (guru) bertanya “*“Kamu tolong si, siapa namanya? Wahyu ya, namau itu jadi terkenal di kantor, bukan itu saja”* dan jawaban dari penutur (siswa) “*Firman Wahyudi*”. Mitra tutur menanyakan nama siswa yang sudah terkenal dengan kenakalannya di kantor. Jawaban dari penutur seolah memastikan bahwa pihak yang disebutkan yang mendapatkan masalah, dari itu terlihat jelas bahwa penutur meminimalkan keuntungan dari pihak lain.

Data (11). G: “Bertiga? Siapa yang lainnya? Cepat, tapi kata kamu tadi 3 orang?”
S: “Itu yang ibu pegang itukan bu”

Tuturan Tuturan pada data (11) di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan. Mitra tutur (guru) bertanya “*Bertiga? Siapa yang lainnya? Cepat, tapi kata kamu tadi 3 orang?*” dan jawaban penutur (siswa) dari pertanyaan mitra tutur (guru) “*Itu yang ibu pegang itukan bu*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) tadi memastikan perkataan dari siswa yang menjawab jumlah yang tidak mendapatkan buku. Jawaban dari penutur (siswa) tersebut seolah-olah menyalahkan mitra tutur (guru) dikarenakan buku yang kurang dipegang oleh mitra tutur (guru) sendiri, dari itu terlihat jelas bahwa penutur (siswa) meminimalkan keuntungan dari pihak lain.

Data (14). G: “Udah? kemaren catatannya tentang itu udah selesai?”
S: “Udah”

Tuturan pada pada data (14) di atas termasuk ke dalam pelanggaran maksim kebijaksanaan. Mitra tutur (guru) bertanya “*Udah? Kemaren catatannya tentang itu udah selesai?*” dan jawaban dari penutur (siswa) atas pertanyaan dari mitra tutur (guru) “*Udah*”. Pertanyaan dari mitra penutur (guru) untuk memastikan mengenai tugas yang telah ia berikan sebelumnya. Jawaban dari penutur (siswa) tanpa memikirkan pihak lain termasuk meminimalkan keuntungan dari pihak lain, karena bisa saja ada pihak lain yang belum selesai.

2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan

Pelanggaran maksim kedermawanan yang ditemukan dalam tuturan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 57 tuturan. Pelanggaran maksim kedermawanan ialah terjadi apabila penutur tidak menghormati pihak lain.

Data (13). G: “Apa?”

S: “Tidak terdengar sama ibu” (sambil tertawa)

Tuturan pada data (13) di atas termasuk pelanggaran maksim kedermawanan. Dari pertanyaan mitra tutur (guru) “*Apa?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Tidak terdengar sama ibu*”(sambil tertawa). Pertanyaan dari mitra tutur terhadap penutur adalah untuk memastikan hal yang dibicarakan oleh penutur sebelumnya. Jawaban dari penutur yang malah mencemooh mitra tutur, dan malah bercanda dengan teman sebangkunya tersebut tidak menghormati penutur selaku guru yang telah bertanya. Mitra tutur merupakan seorang guru yang seharusnya dihormati dan dihargai oleh penutur yang merupakan seorang siswa, tetapi tuturan yang terdapat di atas terlihat bahwa penutur tidak menghargai mitra tutur. Penutur dengan santainya mencemooh mitra tutur, dan ketika mitra tutur bertanya penutur juga malah berbicara dengan temannya tanpa menggubris pertanyaan dari penutur.

Data (25). G: “Apa lagi?”

S: “Yang ini bu” (sambil tertawa)

Tutura pada data (25) di atas termasuk pelanggaran maksim kedermawanan. Dari pertanyaan mitra tutur (guru) “*Apa lagi?*” dan jawaban dari penutur (siswa) “*Yang ini bu*”(sambil tertawa). Pertanyaan dari mitra tutur terhadap penutur adalah untuk memastikan apa yang dimaksud penutur (siswa) tadi. Jawaban penutur (siswa) yang sendiri tertawa malah tidak menghormati mitra tutur (guru), apalagi mitra tutur (guru) adalah sosok orang dewasa yang seharusnya dihormati, dan dihargai oleh penutur yang merupakan siswa.

Data (37). G: “Ini melawan kamu ya?”

S: “Melawan kamu tadi ya” (mencemooh guru)

Tuturan pada data (37) di atas termasuk pelanggaran maksim kedermawanan. Dari pertanyaan mitra tutur (guru) “*Ini melawan kamu ya?*” dan jawaban dari penutur siswa) “*Melawan kamu tadi ya*” (mencemooh guru). Pertanyaan dari mitra tutur tersebut telah menegaskan bahwa apakah siswa yang dimaksud melawan terhadap mitra tutur, tetapi jawaban dari penutur yang seakan mencemooh tersebut tidak menghormati dan menghargai mitra tutur. Tuturan yang dilakukan oleh penutur di atas menjelaskan bahwa penutur tidaklah menghormati mitra tutur. Hal tersebut terlihat dari tuturan penutur yang tidak mengacuhkan penutur dan malah mencemooh tuturan dari penutur dengan cara mengulang kembali tuturan dari penutur untuk tujuan mencemooh.

3. Pelanggaran Maksim Kesederhanaan

Pelanggaran maksim kesederhanaan yang ditemukan dalam tuturan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 17 tuturan. Pelanggaran maksim kesederhanaan terjadi apabila penutur

tidak bersikap rendah hati dan memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri. Analisisnya sebagai berikut:

Data (38). G: "Iya kenapa?"
S: "Bu, ini udah selesai bu, udah selesai"

Tuturan yang terdapat pada data (38) di atas merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) "*Iya kenapa?*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Bu, ini udah selesai bu, udah selesai*". Pertanyaan dari mitra tutur yaitu untuk memastikan keadan siswanya yang memanggilnya. Jawaban dari penutur yaitu mengatakan ia telah selesai mengerjakan tugasnya, dari jawabannya tersebut terkesan bahwa penutur tidak bersikap rendah hati karena, mengatakan tugasnya telah selesai tanpa memastikan terlebih dahulu apakah benar-benar telah selesai dan apakah tidak ada yang salah atau tertinggal.

Data (48). G : "Kenapa nomor tiga itu kalau bertanya satu-satu nomor itu sama saja ibu yang mengerjakannya, biar ajalah ibu yang kerjakan lagi"
S : "Tidak ada bu"

Tuturan pada data (48) di atas merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan. Mitra tutur (guru) bertanya "*Kenapa nomor tiga itu kalau bertanya satu-satu nomor itu sama saja ibu yang mengerjakannya, biar ajalah ibu yang kerjakan lagi*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Tidak ada bu*". Pertanyaan dari mitra tutur (guru) tersebut menanyakan mengenai soal-soal yang ditanyakan oleh penutur (siswa) yang ditanyakan satu-satu. Jawaban penutur (siswa) tersebut terkesan bersikap tinggi hati yaitu dengan menjawab *tidak ada bu* yang terkesan ia tidak ada bertanya dan ia telah mengerti.

Data (53). G: "Fauzi, jika Fauzi membaca ini apa yang Fauzi dapat dari dalam ini? (sambil menunjuk teks) sudah dibaca?"
S: "Sudah bu"

Tutura yang terdapat pada (53) di atas merupakan pelanggaran maksim kesederhanaan. Mitra tutur (guru) bertanya "*Fauzi, jika Fauzi membaca ini apa yang Fauzi dapat dari dalam ini? (sambil menunjuk teks) sudah dibaca?*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Sudah bu*". Pertanyaan yang ditanyakan penutur yaitu untuk memastikan apakah penutur telah membaca teks yang menjadi tugas tersebut. Jawaban dari penutur seolah bersifat tinggi hati yaitu walau belum membaca teks tersebut tetapi penutur malah menjawab bahwa ia telah membaca teks yang diperintahkan oleh mitra tutur.

Data (56). G: "Baca dulu betul-betul"
S: "Sudah bu, sudah tiga kali bacanya bu"

Tuturtan yang terdapat pada data (56) di atas termasuk pelanggaran maksim kesederhanaan. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) "*Baca dulu betul-betul*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Sudah bu, sudah tiga kali bacanya bu*". Pertanyaan dari mitra tutur (guru) tersebut agar siswa membaca cerita yang telah diberikan dengan sebaik-baiknya. Jawaban dari penutur (siswa) yaitu bersifat tinggi hati yaitu dengan mengatakan ia telah sering membaca cerita tersebut,

padahal saat ditanyakan tadi mengenai cerita tersebut penutur tidak dapat memberikan jawaban yang benar.

Data (59). G: "Ilham sudah selesai?"
S: "Sudah"

Tuturan yang terdapat pada data (59) di atas termasuk pelanggaran maksim kesederhanaan. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) "*Ilham sudah selesai?*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Sudah*". Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu dengan maksud menanyakan apakah penutur (siswa) telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Jawaban dari penutur (siswa) bersifat tinggi hati karena menjawab dengan santai bahwa ia telah selesai padahal tugas tersebut belum selesai ia kerjakan.

4. Pelanggaran Maksim Pemufakatan

Pelanggaran maksim pemufakatan yang ditemukan dalam tuturan siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 31 tuturan. Pelanggaran pemufakatan ialah ketika tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur tidak cocok. Analisisnya sebagai berikut:

Data (2). G: "Berarti nihil?"
S: "Romi sakit bu"

Tuturan yang terdapat pada data (2) di atas termasuk pelanggaran maksim pemufakatan. Pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) "*Berarti nihil?*" dan jawaban dari penutur (siswa) "*Romi sakit bu*". Pertanyaan dari mitra tutur yaitu untuk memastikan ucapan dari penutur yang mengatakan seluruh siswa hadir. Jawaban dari penutur yaitu tidak cocok dengan apa yang telah dipastikan oleh mitra tutur sebelumnya, maka terjadilah pelanggaran maksim pemufakatan.

Data (8). G: "Kenapa disembunyi-semunyi?"
S: "(Meribut)"

Tuturan yang terdapat pada data (8) di atas merupakan pelanggaran maksim pemufakatan. Pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) "*Kenapa disembunyi-semunyi?*" dan penutur (siswa) malah (*meribut*). Pertanyaan dari mitra tutur tersebut untuk menanyakan kenapa penutur menyembunyikan buku paket yang akan dibagikan. Tetapi penutur malah tidak menggubris mitra tutur dan malah meribut, di saat itulah terjadinya ketidak cocokan dalam tuturan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur.

Data (24). S: "Ini apa ni bu?"
G: "Apa lagi?"

Tuturan dari data (24) di atas termasuk pelanggaran maksim pemufakatan. Pertanyaan dari penutur (siswa) "*Ini apa ni bu?*" dan jawaban dari mitra tutur (guru) "*Apa lagi?*". Pertanyaan dari penutur yaitu menanyakan mengenai tugas yang telah diberikan oleh mitra tutur. Jawaban dari mitra tutur tidaklah menyambung atau cocok dari pertanyaan penutur dikarenakan mitra tutur malah kembali bertanya kepada penutur.

Data (30). G: "Sampul buku yang kemaren mana?"
S: "Sampulnya bu?"

Tuturan dari data (30) di atas termasuk pelanggaran maksim pemufakatan. Pertanyaan dari penutur (siswa) "*Sampul buku yang kemaren mana?*" dan jawaban dari mitra tutur (guru) "*Sampulnya bu?*". Pertanyaan dari penutur (siswa) yaitu menanyakan mengenai sampul buku yang seharusnya digunakan oleh siswa. Siswa malah kembali bertanya kepada guru, di situlah terjadinya pelanggaran maksim pemufakatan karena tidak cocoknya jawaban yang seharusnya diberikan oleh penutur (siswa) terhadap mitra tutur (guru).

Data (129). G : "Mana ceritanya?"
S : "Cerita apa bu?"

Maksim pemufakatan yang terdapat pada tutur data (129) di atas yaitu, pada saat penutur (siswa) menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) tanpa ada kecocokan atau tidak menyambungannya tuturan yang dilakukan antara mitra tutur (guru) dengan penutur (siswa). Pertanyaan dari mitra tutur (guru) "*Mana ceritanya?*" jawaban dari penutur (siswa) "*Cerita apa bu?*". Pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (guru) yaitu menanyakan tugas yang telah ia berikan kepada penutur (siswa). Siswa malah menjawab pertanyaan dari mitra tutur (guru) dengan pertanyaan kemabali, sehingga membuat tuturan yang dituturkan dari mitra tutur (guru) tidak menyambung atau cocok dengan tuturan penutur (siswa).

5. Pelanggaran Maksim Sapaan

Pelanggaran maksim sapaan yang peneliti temukan dalam tuturan yang digunakan oleh siswa pada saat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 3 Kota Solok sebanyak 3 tuturan. Pelanggaran maksim sapaan, peserta tutur menyapa lawan bicara tidak dengan sapaan yang sesuai, dimana kesesuaian menunjukkan status sosial, peran pendengar dan hubungan penutur dengan petutur. Analisisnya sebagai berikut:

Data (33). G : "Yang mananya yang kurang paham lagi"
S : "Woi, Tanya ke ibu, ini ini"

Tuturan dari data (33) di atas termasuk pelanggaran maksim sapaan. Pertanyaan dari penutur (siswa) "*Yang mananya kurang paham lagi?*" dan jawaban dari mitra tutur (guru) "*Woi, Tanya ke ibu, ini ini*". Pertanyaan dari penutur (siswa) yaitu menanyakan kepada siswa apakah masih ada yang kurang dipahami dalam tugas yang diberikan oleh mitra tutur (guru). Siswa menjawab dengan tidak menggunakan maksim sapaan yang tepat yaitu menggunakan kata "*woi*" dalam kata sapaannya, yang merupakan kata sapaan yang tidak tepat dan sopan yang digunakan di dalam proses pembelajaran.

Data (42). S1: "Woi, ada dapat sama kamu woi? Woi!"
S2: "Tuli, ke sini kamu, aa jangan berisik juga kamu lagi"

Tuturan dari data (42) di atas termasuk pelanggaran maksim sapaan. Pertanyaan dari penutur (siswa1) "*Woi, ada dapat sama kamu woi?*" dan jawaban dari mitra tutur (siswa2) "*Tuli, ke sini kamu, aa jangan berisik juga kamu lagi*". Pertanyaan dari penutur (siswa1) yaitu menanyakan kepada siswa apakah tugas yang telah diberikan sudah selesai, tetapi tidak menggunakan kata sapaan yang tepat. Mitra tutur (siswa2) menjawab dengan tidak menggunakan maksim sapaan yang tepat yaitu menggunakan kata "*tuli*" dalam kata sapaannya, yang merupakan

kata sapaan yang tidak tepat dan sopan yang digunakan di dalam proses pembelajaran.

Data (72). G: “Yang sepuuh ribu siapa yang belum?”
S: “Woi bayar lah woi”

Tuturan dari data (72) di atas termasuk pelanggaran maksim sapaan. Pertanyaan dari penutur (siswa1) “*Yang sepuuh ribu siapa yang belum?*” dan jawaban dari mitra tutur (siswa2) “*Woi bayar lah woi*”. Pertanyaan dari mitra tutur (guru) yaitu menanyakan kepada siswa siapa yang belum bayar uang iuran. Penutur (siswa) menjawab dengan tidak menggunakan maksim sapaan yang tepat yaitu menggunakan kata “*woi*” dalam kata sapaannya, yang merupakan kata sapaan yang tidak tepat dan sopan yang digunakan di dalam proses pembelajaran. Keseluruhan data yang didapatkan oleh peneliti di dalam penelitian di atas yaitu, dimana siswa lebih banyak melakukan pelanggaran maksim, pelanggaran maksim yang paling banyak dilakukan oleh siswa yaitu pelanggaran maksim kedermawanan dan pelanggaran maksim pemufakatan. Dari 8 maksim yang ada, peneliti menemukan 6 maksim yang terdapat di dalam data dan 2 maksim yang tidak terdapat di dalam data tersebut. Maksim yang tidak terdapat di dalam penitilian yaitu maksim penghargaan dan, maksim merendahkan diri sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan analisis penelitian dan pembahasan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. *Pertama* bentuk kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam menjawab pertanyaan. Kesantunan berbahasa siswa dan guru dalam bentuk 6 maksim-maksim yaitu, maksim kebijaksanaan, maskim kedermawanan, maksim kesederhanaan, dan maksim pemufakatan dan ada 2 maksim yang tidak ditemukan yaitu maksim merendahkan diri sendiri dan maksim sapaan.

Peneliti menemukan data sebagai berikut, pemenuhan maksim kebijaksanaan sebanyak 10 tuturan data, pemenuhan maksim kesederhanaan sebanyak 7 tuturan data, pemenuhan maksim pemufakatan sebanyak 32 tuturan data, pemenuhan maksim simpati sebanyak 16 tuturan data, dan pemenuhan maskim sapaan sebanyak data, peneliti juga menemukan pelanggaran maksim yaitu pelanggaran maksim kebijaksanaan sebanyak 25 tuturan data, maksim kedermawanan sebanyak 57 tuturan data, maksim kesederhanaan sebanyak 17 tuturan data, dan maksim pemufakatan sebanyak 31 data, dan pelanggaran maksim sapaan sebanyak data. *Kedua*, klasifikasi data sesuai dengan maksim-maksim yang ada di dalam prinsip kesantunan berbahasa.

JADWAL

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anitah W, Sri, DKK. 2014. *Strategi Pembelajaran SD*. Banten: Universitas Terbuka.
- Eelen, Gino. 2006. *"a Critical Of Pliteness Theoris"*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Pragmatik (Pandangan Mata Burung)*. Jakarta: Lembang Bahasa.
- Geoffrey, Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UIPress.
- Hamalik, Oemar. 2014. *"Kurikulum dan Pembelajaran"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunjana, Rahardi. 2002. *Pragmatik "Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia"*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Kushartanti, Dkk. 2005. *Pesona Bahasa "Langkah Awal Memahami Linguistik"*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Maksan, Marjusman. 1994. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Purnama, Silvia Rita. 2013. *"Prinsip Kesantunan Berbahasa Minangkabau di Terminal Angkutan Umum Kota Solok"*. Skripsi. Solok: UMMY.
- Revita, Ike. 2013. *"Pragmatik Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa"*. Padang: UNAND
- Sudjana, Nana. 2013. *"Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar"*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suyono, dan Hariyanto. 2011. *"Belajar dan Pembelajaran"*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Triwidia Jaya, Novian. 2008. *"Rahasia Membentuk Anak Shaleh, Pintar dan Kaya"*. Bekasi: Madina Cipta.
- Tarigan, Hendry, Guntur. 1984. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Verdana, Yoca Rizky. 2017. *"Tindak Tutur Mengkritik Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTsN Koto Baru Solok"*. Skripsi. Solok: UMMY.
- Wahyuni, Desi. 2014. *"Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Solok dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Semester II Tahun Ajaran 2013/2014"*. Skripsi. Solok: UMMY.
- Wijana, Dewa, Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zulkarnain, Resmi. 2011. *"Kesopanan Berbahasa Siswa Kelas V SDN 08 Supayang Semester 1 Tahun Ajaran 2010/2011 Kecamatan Payung Sekaki Kabupaten Solok"*. Skripsi. Solok:UMMY.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Justifikasi Anggaran Penelitian

1. Honor				
Honor	Honor/Jam (Rp)	Waktu (jam/minggu)	Minggu	Honor per Tahun/ 12 bulan (Rp.)
Pembantu Peneliti 1	Rp. 50.000x5	5/18	18	Rp. 550.000
Pembantu Peneliti 2	Rp. 50.000x5	5/17	17	Rp. 500.000
Pengolah Data	Rp. 25.000x4	4/13	13	Rp. 300.000
Sub Total (Rp.)				Rp. 1.350.000,-
2. Peralatan Penunjang				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Novel Surat untuk Lelaki Hujan	Untuk bahan penelitian	1	Rp. 75.000	Rp. 75.000
Jumlah				Rp. 75.000-
3. Bahan Habis Pakai				
Material	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun
Install/service print dan notebook	Memprint hasil penelitian	1	Rp. 250.000	Rp. 250.000
Kabel data printer 1,5m Biru Eyota	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 20.000	Rp. 20.000
Kertas HVS 80 gr 10 rim	Mencetak hasil penelitian	3	Rp. 30.000	Rp. 90.000
Cartidge 802 warna dan pembelian Cartidge 802 hitam	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 345.000	Rp. 345.000
Alat tulis	Pengumpulan data	3	Rp. 5.000	Rp. 15.000
Materai 6 ribu	Untuk surat tugas	12	Rp. 6.000	Rp. 66.000
Data print black HP	Mencetak hasil penelitian	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
FD Kingston 16 GB	Menyimpan data penelitian	1	Rp. 170.000	Rp. 170.000
Paket M3 8 GB	Untuk komunikasi	3	Rp. 50.000	Rp. 150.000

Modem Telkomsel Flash	alat bantu untuk mencari bahan penelitian	1	Rp. 506.000	Rp. 506.000
Jumlah				Rp. 1.662.000,-
4. Perjalanan				
Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya/tahun/12 bulan (Rp)
Biaya transportasi Perjalanan ketua peneliti ke tempat pembelian cerpen	Pembelian novel Solok- Padang	1	Rp. 50.000	Rp. 50.000
Jumlah				Rp. 50.000,-
5. Lain-lain				
Kegiatan	Justifikasi	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Biaya per Tahun (Rp)
Publikasi artikel dalam Jurnal "Jelisa"	Jurnal Nasional	1	Rp. 350.000	Rp. 350.000
Publikasi Buku	Buku ber-ISBN	1	Rp. 579.000	Rp. 579.000
Pemakaian pulsa untuk komunikasi	Komunikasi	1	Rp. 100.000	Rp. 100.000
Penyusunan laporan	Laporan akhir penelitian	1	Rp. 769.000	Rp. 769.000
Sub Total (Rp)				Rp. 1.363.000,-
TOTAL ANGGARAN YANG DIPERLUKAN SETIAP TAHUN (RP)				Rp. 4.500.000,-

Lampiran 2. Surat Tugas



UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M)
Kampus I Jln. Jendral Sudirman No. 6 Telp. 0755-20565
Kampus II Jln. Raya Koto Baru No. 7 Kec. Kubung Kab. Solok Telp. 0755-20127

Surat Tugas

No. 02ST-P/LP3M-UMMY/IX-2018

Kepala Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat (LP3M) Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok, dengan ini menugaskan kepada:

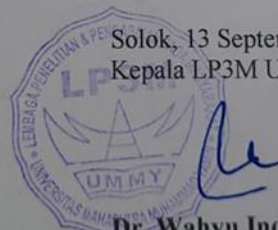
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mega Putri, M.Pd.
NIDN : 1013018701
Pangkat/Golongan : Penata Muda Tk. I / IIIb
Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
Prodi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jalan Sudirman No. 6 Kota Solok

Untuk melaksanakan kegiatan Penelitian dengan judul "Kesantunan Bahasa Siswa dan Guru dalam Menjawab Pertanyaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII di SMP N 3 Kota Solok" pada Tahun Akademik 2018/2019.

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Solok, 13 September 2018
Kepala LP3M UMMY



Dr. Wahyu Indah Mursalini, S.E., M.M.
NIDN. 1019017402